

BAB II
BATASAN DAN PENGERTIAN
TENTANG GEDUNG PERTUNJUKAN SENI DI YOGYAKARTA

**II.1.TINJAUAN SENI PERTUNJUKAN DAN ELEMEN YANG
MEMPENGARUHINYA**

II. 1. 1. Pengertian Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan atau dalam Bahasa Inggris: *performance art* merupakan sebuah karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu, yang biasanya melibatkan empat unsur yaitu waktu, ruang, tubuh si seniman dan hubungan seniman dengan penonton.⁶

Meskipun seni pertunjukan bisa juga dikatakan termasuk di dalamnya kegiatan-kegiatan seni *mainstream* seperti teater, tari, musik dan sirkus, tapi biasanya kegiatan-kegiatan seni tersebut pada umumnya lebih dikenal dengan istilah seni pertunjukan (*performing arts*). Seni pertunjukan biasanya diadakan pada suatu tempat yang besar yang memungkinkan orang yang datang secara massal dapat melihat pertunjukan tersebut dengan leluasa sebagai penonton.



Gambar 2.1 Tari Legong⁷



Gambar 2.2 Wayang Show⁸

⁶<http://www.wikipedia.com>, akses 15 Maret 2010, 18:05

⁷ http://i430.photobucket.com/albums/qq26/budidenpasar/wisatabali/Legong-Kraton-Lasem_1.jpg, akses 15 Maret 2010, 18:00

Macam seni pertunjukan dibedakan menjadi beberapa jenis diantaranya seni akrobat, komedi atau lawak, tari, pentas musik, opera, teater, dan lain sebagainya. Sebuah pertunjukan bisa mempagelarkan lebih dari satu jenis kesenian hanya dalam satu waktu, jadi satu jenis karya seni dikombinasi dengan karya seni yang lain. Seperti misalnya pada pentas pertunjukan musik, dapat pula ditampilkan kesenian lain seperti tari ataupun permainan alat musik baik yang tradisional maupun modern.

II. 1. 2. Elemen-elemen dalam Seni Pertunjukan

Elemen–elemen dalam seni pertunjukan meliputi waktu, ruang, tubuh si seniman dan hubungan seniman dengan penonton dalam pertunjukan tersebut. Selain itu terdapat pula elemen lain yang juga sangat mempengaruhi suatu pertunjukan, diantaranya adalah :

a). Musik

Musik merupakan media penyampaian di dalam sebuah seni pertunjukan selain juga suara manusia. Musik merupakan bunyi yang dihasilkan oleh satu atau beberapa alat musik yang dihasilkan oleh individu yang berbeda-beda. Musik sendiri dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan alat musiknya yaitu:

➤ Musik Tradisional

Musik tradisional dihasilkan dari instrumen musik tradisional seperti misalnya kendang, sitar, seruling, dan lain sebagainya.

➤ Musik Modern

Musik tradisional dihasilkan dari instrumen musik yang sudah tergolong modern dan terus mengikuti perkembangan teknologi

⁸<http://tja09.files.wordpress.com/2009/02/wayang-kulit-show-4.jpg>, akses 15 Maret 2010, 18:14

yang juga kian maju seperti misalnya gitar listrik, organ, dan lain sebagainya.

b). Para pemain alat musik

Alat musik jika tidak ada yang memainkannya juga tidak akan mempunyai arti. Oleh karena itu pemain alat musik ini sangat penting peranannya untuk menghasilkan nada-nada yang indah dari permainan alat musiknya. Pemain musik untuk pertunjukan biasanya sudah menjalani proses pelatihan dalam jangka waktu tertentu. Karena di dalam skala sebuah konser tidak boleh terjadi kesalahan dalam memainkan alat musik yang dimainkan secara bersamaan dengan alat musik yang lain. Kekompakan dan kemahiran memainkan alat musik akan menjadi nilai tertinggi dalam sebuah kualitas pertunjukan.

c). Para Pelaku Seni Pertunjukan

Pelaku seni pertunjukan memiliki peranan yang juga penting untuk jalannya sebuah pertunjukan, baik sebagai pelaku drama, tari ataupun yang lain. Disini yang disajikan para pelakon seni inilah yang akan dinikmati oleh para penikmat seni dan para penonton. Maka para pelakon seni ini harus mempersiapkan dengan matang apa yang akan ditampilkan di dalam sebuah pertunjukan demi kepuasan para penonton dan penikmat seni. Sebenarnya pemain alat musik juga dapat disebut dengan pelaku seni pertunjukan.

d). Para penonton dan penikmat pertunjukan

Selain alat musik, pemain dan juga pelaku seni, penonton atau penikmat akan juga menjadi penting peranannya untuk sebuah pertunjukan. Karena tanpa ada penonton atau penikmat musik yang

datang, pertunjukan akan tidak mempunyai 'rasa'. Selain untuk menambah gairah sebuah pertunjukan, banyaknya penonton atau penikmat konser akan memberikan lebih banyak penghargaan terhadap karya seni yang dipentaskan tersebut.

II.2. TINJAUAN PERANCANGAN GEDUNG PERTUNJUKAN SENI

II. 2. 1. Pengertian Gedung Pertunjukan Seni secara umum

Seperti diketahui bahwa karya seni dilakukan manusia untuk mengekspresikan diri terhadap lingkungan, baik secara individu maupun secara kolektif agar didapatkan keseimbangan lahir dan batin. Seni sendiri merupakan proses yang berkembang terus menerus dari waktu ke waktu yang pada akhirnya dapat menghasilkan kreativitas para seniman. Melalui seni, manusia dapat memperoleh keleluasaan mengekspresikan pengalaman rasa serta ide yang mencerdaskan batin.

Timbulnya hasrat dan keinginan manusia untuk menyaksikan pertunjukan yang dipergelarkan oleh orang lain, serta keinginan dari para seniman untuk disaksikan dan dipergelarkan hasil karya mereka, telah dirasakan sebagai sebuah kebutuhan bagi masyarakat yang beradab dan berbudaya. Oleh adanya tuntutan tersebut, maka diperlukan suatu wadah untuk menampung kegiatan-kegiatan tersebut yaitu berupa gedung petunjukan untuk masyarakat.

Pembangunan gedung pertunjukan pada masa modern saat ini, dengan tuntutan masyarakat yang semakin beragam dan selaras dengan perkembangan seni, budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, maka juga akan diperlukan suatu wadah seni Gedung Seni Pertunjukan yang dapat menampung berbagai kegiatan seni seperti seni drama/teater, seni tari, dan juga seni musik yang didukung dengan tatanan interior yang menunjang.

Gedung pertunjukan seni sendiri harus sesuai dengan lokasi, budaya, kondisi fisik lingkungan setempat, pada tempat yang akan dibangun serta mendapat dukungan dari masyarakat sekitar. Hal ini disebabkan oleh karakteristik gedung sebagai sebuah bangunan monumental yang secara umum akan menjadi lambang perjalanan sejarah budaya dan karakteristik masyarakat di daerahnya. Bahkan, gedung tersebut juga dapat menjadi suatu “*landmark*” dari suatu daerah ataupun bangsa.

II. 2.2. Perkembangan Gedung Pertunjukan Seni di dunia

Pada perkembangan awal musik banyak mendapat tempat di lingkungan sekitar istana. Penggunaan *Ballroom* untuk konser dan biasa disebut dengan *Classical Concert Hall* yang dapat dilihat sebagai perkembangan dari tipe bangunan sejenis. Diperkirakan bahwa *Ballroom* mengikuti bentuk rencana *rectangular*. Bangunan opera house komersial pertama dibuka di Venice pada tahun 1637, tetapi pertunjukan publik dari instrumental musik murni baru tiba setelahnya. Pertama kali ditemukan di Inggris, dimana musik terpelihara sejak 15 abad, berdasar dari trauma Perang Sipil Inggris dan kemungkinan mengembalikan bentuk negara monarki. Catatan paling awal dari konser publik di Eropa mengambil tempat di London pada tahun 1672. Selama ratusan tahun berikutnya, London telah menjadi negara dengan kegiatan paling kapital untuk music, dengan tujuan utama dibangun *Concert Room* pada tahun 1680 dan diikuti banyak lainnya.

Pada tahun 1730an, mode untuk *Music Gardens* berkembang, dilengkapi musik yang bagus untuk semuanya. London misalnya, di Vauxhall and Ranelagh Gardens yang mengcopy dari kota-kota Eropa lainnya.

*Tidak ada tempat konser London lama yang tetap bertahan, meskipun semua didokumentasikan dengan baik.*⁹

Kesempatan untuk menyelidiki sejarah pekerjaan dalam bidang akustika adalah sangat jarang. Investigasi yang ada pernah dibuat Meyer pada tahun 1978, dalam *Concert hall* yang digunakan untuk pertunjukan pertama dari Haydn's Symphonies dan menggabungkan komposisi dari variasi karakter akustika dari beberapa tempat. Data yang diperoleh dari Meyer menawarkan kesempatan untuk melihat kembali frekuensi selama 18 abad auditoria. Selama pekerjaan Haydn's dengan keluarga Esterhazy, prinsip dari sebuah *hall* untuk simponinya telah dikomposisikan dalam Schloss Eisenstadt (Austria, 1760–65), dan Schloss Esterhaza, Fertod (Hungary, 1766–84). Kedua *hall* tersebut masih bertahan sampai 200 tahun yang lalu.

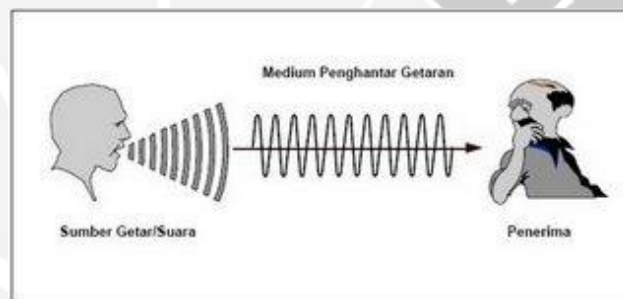
Sedangkan di Indonesia sendiri saat ini telah memiliki beberapa gedung pertunjukan besar di Jakarta, yaitu Gedung Kesenian Jakarta, Gedung Kesenian Taman Ismail Marzuki, dan yang terbaru adalah Teater Tanah Airku di Kompleks TMII. Ketiga gedung pertunjukan tersebut dirasakan hanya dapat menampung kegiatan pertunjukan dalam cakupan regional.

II. 2.3. Persyaratan Gedung Pertunjukan Seni

Dikarenakan kondisi akustik dalam ruangan yang menjadi tujuan utama, maka pada umumnya gedung pertunjukan biasanya bersifat tertutup agar pengaruh bising dari lingkungan komunitas dapat diredam. Dan karena ketertutupan tersebut, maka seharusnya gedung pertunjukan seni dilengkapi dengan sistem tata udara sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi pengunjung atau penontonnya untuk berkonsentrasi mendengarkan pertunjukan musik yang sedang dipegelarkan.

⁹ *Elkin, 1995; Forsyth, 1985* (Barron, Michael, *Auditorium Acoustics and Architectural design*, 1993, London)

Ketertutupan tersebut juga dimaksudkan agar pagelaran dan juga penonton tidak terganggu akibat cuaca panas terik matahari atau hujan. Serta suara yang ada di dalam gedung pun tidak keluar dan mengganggu lingkungan di luar. Perkembangan teknologi dalam bentuk alat musik elektronik ataupun sistem tata suara elektronik akan membantu perkembangan rancangan gedung pertunjukan. Namun, untuk pertunjukan dengan alat musik non-elektronik, apresiasi terhadap gedung konser tanpa sistem tata suara elektroniknya tetap tinggi, mengingat kealamian dari suara musik yang dihasilkan.



Gambar 2.3 Komponen utama terjadinya suara¹⁰

Akustik atau terjadinya suara itu menyangkut 3 komponen utama yaitu sumber suara, ruangan atau perantara dan penerima. Jika salah satu dari ketiga komponen utama tersebut tidak ada, maka suara pun tidak ada. Ketiga komponen utama akustik ini memiliki karakteristik yang dapat dinilai dan diukur baik itu secara objektif maupun secara subjektif. Penilaian objektif tentunya berdasarkan kepada besaran-besaran yang bersifat objektif yaitu besaran-besaran fisika, misalnya besaran '*sound pressure level*' dari sumber suara, besaran waktu dengung ruangan atau juga '*directivity*' dari *microphone* (*microphone* bertindak sebagai penerima suara). (Gambar 2.3)

¹⁰ <http://komang-merthayasa.blogspot.com/>, akses 15 Maret 2010, 18:16

Adapun persyaratan umum yang disarankan untuk gedung konser yang terkait dengan kondisi fisik dari medan suara di dalam gedung konser yang dapat memenuhi 'keinginan' dari semua penonton di tempat duduknya masing-masing, dapat disebutkan terdiri dari empat syarat utama, yaitu:¹¹

1. Tingkat kekerasan suara yang terdengar oleh masing-masing penonton (*Listening Level*). Ini sangat tergantung kepada karakteristik akustik dari alat musiknya, posisi penempatannya di panggung, kondisi ruang dari gedung konser dan cara memainkan alat musik tersebut.
2. Adanya waktu tunda dari sampainya suara pantulan (*Initial Delay Time*), pertama akibat bidang bagian dalam ruangan gedung konser misalnya dinding, panggung atau langit-langit dibandingkan suara langsung yang diterima penonton dari masing-masing alat musiknya sendiri. Faktor ini secara psikologis dapat menyebabkan penonton merasakan arah suara dan juga 'kelebaran' dari sumber suara itu sendiri.
3. Adanya waktu dengung ruangan yang dirasakan oleh masing – masing penonton di tempat duduknya (*Sub-sequent Reverberation Time*). Karakteristik ini sangat dipengaruhi oleh kondisi dimensi, ukuran, kapasitas tempat duduk, jumlah penonton dan juga karakteristik material bangunan pembentuk interior gedung konser itu sendiri. Penonton akan merasakan dirinya di'selimuti' oleh keindahan dan keagungan musik yang dipegelarkan, yang sebenarnya secara teknis tidak dapat mereka rasakan selain mereka menghadiri atau menonton konser secara langsung.
4. Kondisi suara yang diterima berbeda antara telinga kiri dan kanan masing-masing penonton (*Inter-Aural Cross Correlation, IACC*).

¹¹ Komang Merthayasa, Objektif Perancangan Akustik dan Peranan 'Impulse Response', at

Perbedaan ini akan menyebabkan penonton dapat merasakan ruang dari gedung konser itu sendiri.

Ketiga syarat di atas merupakan besaran fisik yang tergantung kepada komponen temporal dan spektral dari medan suaranya. Perlu juga diketahui bahwa secara spektral, kemampuan telinga manusia untuk mendengarkan suara tidaklah linier untuk semua frekuensi. Hal ini dapat diketahui dengan sensitivitas telinga kita yang berbeda untuk frekuensi rendah, frekuensi medium dan frekuensi tinggi. Sedangkan syarat terakhir merupakan komponen spasial yang sangat tergantung kepada kondisi ruangan sendiri, tidak dipengaruhi oleh jenis atau karakteristik suara dari sumber suara, dalam hal ini sumber suaranya adalah alat-alat musik yang dimainkan termasuk suara vokal dari penyanyinya. Dalam hal ruangan dilengkapi dengan sistem tata suara, maka karakteristik akustik *loudspeaker* dan juga penempatannya sangat menentukan faktor spasial yang dirasakan dan dialami oleh setiap penonton.

Pemanfaatan kondisi akustik yang memenuhi persyaratan dan berkualitas bagi pengunjung atau penghuni gedung atau setiap ruangan sebenarnya mesti sudah tertanam di dalam rancangan awal dari arsitektur bangunan gedung pertunjukan tersebut. Tetapi dalam kenyataan yang ada, kemungkinan karena faktor biaya dan alasan teknis lainnya, sering sekali kondisi akustik yang baik bagi suatu ruangan menjadi diabaikan. Misalnya hal ini terjadi pada pembangunan suatu gedung pertunjukan dimana komponen perancangan akustiknya sejak awal tidak dilibatkan. Hasilnya, adalah terjadinya cacat akustik yang pada akhirnya menyebabkan dilakukannya renovasi arsitektur atau desain interior ruangan.

II.3. TINJAUAN GEDUNG PERTUNJUKAN SENI DI YOGYAKARTA

II.3.1. Pengertian Gedung Pertunjukan Seni di Yogyakarta

Bangunan Gedung Pertunjukan Seni yang akan dirancang di Yogyakarta ini merupakan bentuk gedung pertunjukan atau sebuah ruangan tertutup multifungsi berukuran luas yang difungsikan sebagai tempat menggelar beraneka pertunjukan seni secara langsung. Bangunan ini akan dibangun untuk berfungsi dalam jangka waktu yang lama dan bersifat monumental demi menunjang pengembangan dan kemajuan seni budaya khususnya di wilayah Yogyakarta.

Gedung Pertunjukan Seni ini akan mendukung pengadaan pertunjukan seni budaya di Yogyakarta secara lebih berkualitas dari segi akustika dan kenyamanan bangunannya. Akustika di dalam bangunan akan didukung dengan alat – alat yang modern dan tata ruang dalam yang dibuat sedemikian rupa untuk juga mendukung kualitas akustika yang ada di dalamnya.

Dilengkapi area penonton dengan tempat duduk bertrap, juga balkon yang disesuaikan dengan kenyamanan secara audio maupun visual, untuk menampung cukup banyak penonton yaitu sekitar 500–1000 kursi. Untuk itu di dalam gedung konser ini juga diperlukan dukungan perkuatan bunyi buatan demi mendapatkan kualitas akustika yang maksimal.

Mengingat kondisi akustik di dalam ruangan menjadi tujuan utamanya, maka pada umumnya gedung pertunjukan bersifat tertutup yang dimaksudkan untuk menghilangkan pengaruh bising dari lingkungan komunitasnya. Karena ketertutupannya itu, gedung pertunjukan mesti dilengkapi dengan sistem tata udara sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi penontonnya untuk berkonsentrasi menikmati pertunjukan yang dipegelarkan. Faktor kenyamanan ini juga menjadi salah satu tujuan dari gedung pertunjukan tersebut, sehingga

orang yang datang untuk menonton pertunjukan benar terpenuhi tujuan utamanya.

II.3.2. Fungsi Gedung Pertunjukan Seni di Yogyakarta

Secara umum gedung pertunjukan memiliki fungsi utama sebagai wadah yang akan menampung berjalannya berbagai kegiatan pertunjukan seni yang diadakan oleh para seniman dari awal hingga akhir pertunjukan. Sekaligus mewadahi kegiatan-kegiatan lain pendukung seperti persiapan, penataan, atau kegiatan pendukung lain dalam pengadaan pertunjukan itu sendiri. Dan untuk memenuhi fungsi tersebut rancangan gedung pertunjukan diutamakan dalam aktivitas suara pada segi akustika bangunan di dalamnya agar menjaga kualitas yang dapat dihasilkan.

Selain itu Gedung Pertunjukan Seni sendiri diharapkan mampu untuk mengembangkan dan meningkatkan daya cipta dalam karya seni para seniman lokal. Kualitas gedung yang baik dan mendukung akan diharapkan dapat meningkatkan ketertarikan, baik pada diri seniman-seniman untuk menghasilkan sebuah karya maupun juga pada masyarakat setempat untuk lebih menghargai dan melestarikan seni budaya. Dan pada akhirnya Gedung Pertunjukan Seni juga diharapkan mampu mengembangkan dan melestarikan kesenian tradisional yang hampir tidak lagi terasa akrab di telinga masyarakat sekarang, terutama pada generasi mudanya.

Namun secara objektif Gedung Pertunjukan Seni yang akan dirancang adalah sebagai bangunan yang diperuntukkan bagi penyelenggaraan dan pagelaran seni dengan gambaran suasana pertunjukan tersendiri yang modern tetapi tetap terasa nilai budaya di dalamnya. Sedangkan secara subyektif, gedung pertunjukan merupakan konsep rancangan gedung pertunjukan yang secara integral dapat

meningkatkan kualitas seni pertunjukan termasuk dapat memberikan kualitas, kreativitas dan inovasi.

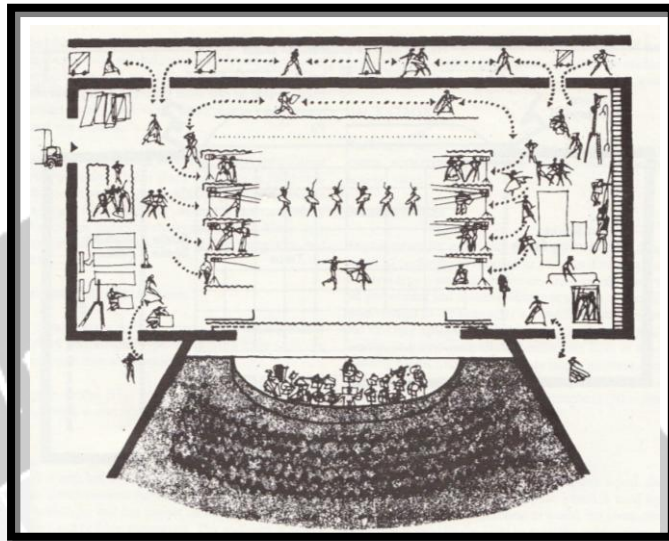
Ruang pertunjukan itu sendiri merupakan ruang yang dipakai untuk mempergelarkan pertunjukan seni seperti seni drama/teater, seni tari, dan juga seni musik. Dimana para seniman akan menyuguhkan karya yang terkait dengan suara yang dihasilkan dan fasilitas gedung yang mendukung. Jadi arsitektur interior dari gedung pertunjukan tersebut akan banyak dituntut pada sisi akustiknya.

II.3.3. Kegiatan dalam Gedung Pertunjukan Seni di Yogyakarta

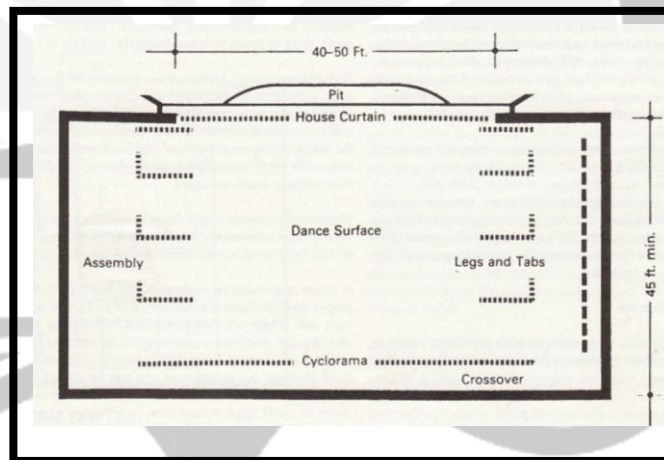
Kegiatan utama yang akan berlangsung dalam gedung pertunjukan ini adalah kegiatan pertunjukan seni yang disertai dengan kegiatan pendukungnya seperti persiapan dan sebagainya. Jadi selama pertunjukan berlangsung semua kebutuhan yang diperlukan atau dibutuhkan sebisa mungkin dipenuhi dalam gedung tersebut, sehingga menghindari kesulitan apabila harus keluar atau mencari tempat lain.

Gedung pertunjukan tersebut diharapkan mampu membuat nyaman penyelenggara untuk menjalani semua rangkaian selama konser berjalan, seperti kegiatan gladi resik, persiapan, pergantian kostum, cek alat, dan lain-lain.

Adapun jenis-jenis pertunjukan yang akan diwadahi dalam Gedung Pertunjukan Seni di Yogyakarta ini diantaranya adalah penggabungan antara jenis pertunjukan yang menggabungkan musik dan unsur tarian, baik yang tradisional maupun modern. Hal tersebut dikarenakan Yogyakarta sendiri memiliki kebudayaan yang lekat dengan 2 (dua) jenis pertunjukan tadi, yaitu musik dan tari. Gedung Pertunjukan ini akan mencoba mewadahnya melalui pemilihan dan perancangan ruang pertunjukan yang tepat terkait pemilihan jenis dan dimensi panggung yang akan digunakan.



Gambar 2.4 Kegiatan Lengkap pada Panggung Proscenium¹²



Gambar 2.5 Standar Dimensi Untuk Panggung Tari¹³

¹² Joseph de Chiara, and Michael J. Crosbie, 2001, *Time Saver Standards for Building Types*, McGraw-Hill Book Co, Singapore, hlm. 743

¹³ Joseph de Chiara, and Michael J. Crosbie, 2001, *Time Saver Standards for Building Types*, McGraw-Hill Book Co, Singapore, hlm. 742

II.3.4. Fasilitas dalam Gedung Pertunjukan Seni

Jenis Fasilitas Utama: Auditorium dan *Open Stage*

1. Panggung utama
2. Sayap/Serambi
3. Daerah Belakang Panggung/*Backstage*
4. Ruang Latihan/Persiapan
5. Ruang Ganti Pakaian
6. Ruang Tunggu

Fasilitas Pendukung :

1. Ruang Mesin
2. Ruang Mesin Pendingin
3. Galeri Gambar
4. Kantin/*Café* kecil
5. *Receptionist*
6. *Ticketing Room*

Fasilitas Pengelola :

1. Ruang Kepala Manajemen Pengelola
2. Ruang Staff Pengelola
3. Ruang Kepala Bagian Pemasaran
4. Ruang Staff Pemasaran
5. Ruang Kepala Bagian Keuangan
6. Ruang Staff Keuangan
7. Ruang Penanggung Jawab

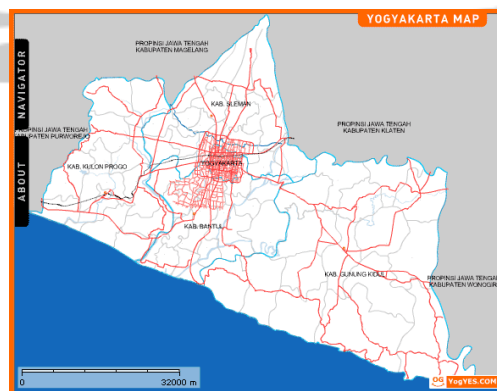
II.4. TINJAUAN LOKASI

II.4.1. Profil Propinsi DIY

II.4.1.1. Spesifikasi Geografis

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang membentang di antara $110^{\circ}.00-110^{\circ}.50$ Bujur Timur dan antara $7^{\circ}.33-8^{\circ}.12$ Lintang Selatan dengan luas wilayah $3.185,80 \text{ km}^2$ atau 0,17% dari luas wilayah Indonesia. Wilayah Propinsi DIY di bagian utara membentang lereng Gunung Merapi–gunung berapi yang termasuk 10 besar teraktif di dunia dan berketinggian 2.968 meter, dan bagian selatan membentang Samudera Indonesia.

Secara administratif, Propinsi DIY dibagi dalam lima wilayah yaitu satu kota dan empat kabupaten dengan 78 kecamatan dan 438 kelurahan/desa. Kelima daerah tersebut adalah Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Gunung Kidul, dan Kabupaten Sleman. Propinsi DIY terletak di tengah Pulau Jawa, bagian selatan berbatasan dengan Propinsi Jawa Tengah yaitu Kabupaten Klaten di timur laut, Kabupaten Wonogiri di bagian tenggara, Kabupaten Purworejo di barat, dan Kabupaten Magelang di bagian barat laut.



Gambar 2.6 Peta Propinsi DIY¹⁴

¹⁴ <http://www.yogyes.com/plug-in/map/1.gif>, akses 15 Maret 2010, 18:18

Kota Yogyakarta berkedudukan sebagai ibukota Propinsi DIY dan merupakan satu-satunya daerah tingkat II yang berstatus Kota di samping 4 daerah tingkat II lainnya yang berstatus Kabupaten. Yogyakarta terletak di tengah-tengah Propinsi DIY, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah utara : Kabupaten Sleman
Sebelah timur : Kabupaten Bantul & Sleman
Sebelah selatan : Kabupaten Bantul
Sebelah barat : Kabupaten Bantul & Sleman

Wilayah Yogyakarta terbentang antara $110^{\circ} 24' 19''$ sampai $110^{\circ} 28' 53''$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 15' 24''$ sampai $7^{\circ} 49' 26''$ Lintang Selatan dengan ketinggian rata-rata 114 m diatas permukaan laut. Secara garis besar Kota Yogyakarta merupakan dataran rendah dimana dari barat ke timur relatif datar dan dari utara ke selatan memiliki kemiringan ± 1 derajat, serta terdapat 3 (tiga) sungai yang melintas Kota Yogyakarta yaitu Sungai Gajah Wong di sebelah Timur, Sungai Code di bagian tengah, dan Sungai Winongo di sebelah Barat

Luas wilayah kota Yogyakarta termasuk paling sempit dibandingkan dengan daerah tingkat II lainnya, yaitu $32,5 \text{ Km}^2$ yang berarti 1,025% dari luas wilayah Propinsi DIY. Dengan luas 3.250 hektar tersebut terbagi menjadi 14 Kecamatan, 45 Kelurahan, 617 RW, dan 2.531 RT, serta dihuni oleh 489.000 jiwa (data per Desember 1999) dengan kepadatan rata-rata 15.000 jiwa/km^2 .

II.4.1.2. Klimatologi

Secara umum, DIY beriklim tropis dengan curah hujan berkisar antara 1,83 mm hingga 37,08 mm. Kelembaban udara berkisar antara 37% hingga 97%. Tekanan udara rata-rata antara 1.006,0 mb sampai dengan 1.016,1 mb dan suhu udara rata-rata $27,7^{\circ} \text{C}$. Secara fisiografis, DIY terdiri atas gunung berapi Merapi dan lereng gunung api di bagian utara, dataran aluvial di bagian tengah sampai ke selatan hingga

Samudera Indonesia, pegunungan Kulon Progo di bagian barat, dan dataran tinggi Gunung Kidul di bagian tenggara.

Tipe iklim "AM dan AW", curah hujan rata-rata 2.012 mm/thn dengan 119 hari hujan, suhu rata-rata 27,2°C dan kelembaban rata-rata 24,7%. Angin pada umumnya bertiup angin muson dan pada musim hujan bertiup angin barat daya dengan arah 220° bersifat basah dan mendatangkan hujan, pada musim kemarau bertiup angin muson tenggara yang agak kering dengan arah $\pm 90^\circ - 140^\circ$ dengan rata-rata kecepatan 5-16 knot/jam.

II.4.1.3. Kondisi non fisik

Pertambahan penduduk Kota dari tahun ke tahun cukup tinggi, pada akhir tahun 1999 jumlah penduduk Kota 490.433 jiwa dan sampai pada akhir Juni 2000 tercatat penduduk Kota Yogyakarta sebanyak 493.903 jiwa dengan tingkat kepadatan rata-rata 15.197/km². Angka harapan hidup penduduk Kota Yogyakarta menurut jenis kelamin, laki-laki usia 72,25 tahun dan perempuan usia 76,31 tahun.

II.4.2. Potensi Yogyakarta Sebagai Lokasi Gedung Pertunjukan Seni

Pemahaman masyarakat terhadap Propinsi DIY sebagai daerah tujuan perdagangan, pariwisata, pendidikan, dan kultural memiliki atmosfer yang sangat kondusif, mengesankan, dan memiliki prospek sebagai daerah yang maju dan berkembang dalam mewujudkan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai salah satu wilayah terkemuka di tingkat Asia.

Untuk menunjang dan mendukung pariwisata yang ada di Yogyakarta, keberadaan Gedung Pertunjukan Seni diharapkan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat Yogyakarta akan hiburan terutama

untuk musik sendiri. Dikarenakan banyak pemusik yang telah berkembang berasal dari Yogyakarta.

Selain kota Yogyakarta merupakan kota budaya yang memiliki sejuta kebudayaan termasuk dalam hal musik, kota Yogyakarta juga terkenal sebagai kotanya para seniman. Tidak hanya pemain musik, penari, bahkan pelukis dan pemain teater, semua berkumpul di Yogyakarta untuk terus berkarya dan mengembangkan kesenian–kesenian baru serta melestarikan budaya–budaya yang telah ada. Belum lagi Yogyakarta sebagai tujuan wisata turis lokal maupun mancanegara, yang akan terus mendukung keberadaan kesenian di Yogyakarta.

II.4.3. Kriteria Pemilihan Lokasi dan Site

• II.4.3.1. Kriteria Pemilihan Lokasi

- Terletak pada lokasi yang mudah dijangkau untuk akses ke bangunan, agar mudah dijangkau dengan kendaraan umum bukan hanya dengan kendaraan pribadi, misalkan dapat dijangkau dengan kendaraan pribadi (roda2/lebih), *taxi*, angkutan umum 1 atau 2 rute berbeda.
- Terletak pada lokasi yang mendukung, misalkan pada kawasan untuk komersial atau perdagangan.
- Terletak pada lokasi yang faktor kebisingannya (dari jalan raya, lingkungan, jalur pesawat, dll) minim atau yang tidak terlalu memberikan pengaruh yang besar untuk akustika dalam gedung tersebut.
- Terletak bukan di tengah-tengah kota agar terhindar dari kebisingan perkotaan.

• II.4.3.2. Kriteria Pemilihan Site

- Site dengan luasan yang cukup untuk gedung Gedung Pertunjukan Seni juga kondisi site terutama terkait dengan pengurangan

kebisingan dan dampak langsung dari kegaduhan jalan raya, untuk memaksimalkan akustika dalam bangunan

- Site dengan keadaan topografi datar seperti lahan bekas lapangan atau tanah kosong yang datar bukan berkontur ataupun miring.
- Site dengan bentuk yang presisi/tidak ada sudut lahan yang terbangun.

